

Argumen Morfologis Linguistik tentang Keberadaan Tradisi Filsafat Indonesia

oleh: Ferry Hidayat

Dimuat dalam Majalah Ilmiah UPN “Veteran” Jakarta *Bina Widya*,
Vol.17 No. 2, Oktober 2006.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam tulisan *Mempopulerkan Filsafat Indonesia ke Dunia* (Majalah Ilmiah *Bina Widya* Vol.16, No.2, Agustus 2005), penulis telah menggunakan dua pendekatan untuk menjawab soal ‘*adakah tradisi filsafat di Indonesia?*’, yang salah satunya ialah pendekatan morfologi linguistik. Sebagai suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari kata-kata (*words*) dan bagian-bagiannya (*word parts*) seperti morfem (*morpheme*)¹ dan leksem (*lexeme*),² kategori semantik³ dan kategori gramatikal⁴ yang dimiliki keduanya, aturan ucap dan perubahan ucap dalam kombinasi keduanya, serta hubungan antar-kata dalam kalimat, morfologi linguistik amat berguna dalam kaitannya dengan studi Filsafat Indonesia, utamanya untuk menggali khazanah kata-kata di Indonesia yang berhubungan dengan tradisi pemikiran abstrak Filsafat, yang dengannya akan ditemukan data-data linguistik yang cukup valid, yang memungkinkan kita berasumsi dengan asumsi ilmiah yang memadai akan adanya tradisi kefilosofan di Indonesia.

Sayangnya, kajian morfologis linguistik dalam tulisan itu, setelah dikaji dalam beberapa forum diskusi, dinilai kurang memadai untuk membuktikan keberadaan tradisi Filsafat Indonesia, sehingga penulis menganggap perlu menulis satu artikel lagi yang khusus menyajikan argumen morfologis linguistik yang mudah-mudahan lebih lengkap daripada tulisan terdahulu. Demi mencapai tujuan tersebut, penulis menelusuri beberapa literatur linguistik yang khusus menelisik dan mendaras bahasa-bahasa kelompok etnis lokal di Indonesia. Penelusuran itu rupanya, pada akhir analisa, cukup banyak ‘berbuah’. Ternyata, seperti yang dihipotesakan sejak semula, khazanah bahasa etnis lokal Indonesia memuat banyak sekali leksem (*lexeme*) yang erat berkaitan dengan aktivitas kefilosofan, sehingga dapat dibangun dengan bangunan argumen yang cukup

kuat suatu fakta konstruktif bahwa tradisi kefilosofan di Indonesia memang sungguh-sungguh mengada.

2. Tujuan & Manfaat

Tujuan utama tulisan ini adalah memberikan lebih banyak lagi data-data linguistik untuk membangun argumen yang lebih kukuh tentang keberadaan Filsafat Indonesia. Data-data linguistik yang dijadikan titik-pijakan dalam argumen tersebut tentunya harus memadai dan memenuhi kriteria ilmiah, yang dalam hal ini ialah kriteria ilmiah ilmu morfologi linguistik. Jika pendasaran ilmiah ini berhasil, maka manfaatnya yang paling nyata adalah bahwa upaya pembuktian akan adanya tradisi Filsafat Indonesia secara morfologis linguistik dapat dinyatakan cukup berhasil, dan dengan keberhasilan itu, setiap orang Indonesia tidak sungkan berkata, bahwa tradisi Filsafat Indonesia memang benar-benar nyata ada di Indonesia.

3. Ruang Lingkup

Pembuktian keberadaan Filsafat Indonesia secara morfologis linguistik dapat dilakukan dari banyak segi dan dimensi ilmu morfologi linguistik, karena lingkup kajian ilmu tersebut amat luas, mencakup studi bahasa-bahasa dari dimensi dan perspektif kata-katanya (*words*) dan bagian-bagian kata (*word parts*) seperti morfem (*morpheme*) dan leksem (*lexeme*), kategori gramatikal (*grammatical categories*) dan kategori semantik (*semantic categories*) dari kata-kata dan bagian kata itu, pola ucap (*sounds*) dan perubahan ucap (*sound changes*) yang terjadi dalam kombinasi kata-kata dan bagian kata itu, serta hubungan antar-kata itu (*relations of words*) dalam kalimat (Alphadictionary 2004-2006), akan tetapi, semua dimensi tersebut belum tentu penting dikaji di sini.

Untuk membuktikan keberadaan Filsafat Indonesia lewat pendekatan morfologi linguistik, penulis membatasi penggunaannya hanya pada dimensi leksem dan kategori gramatikalnya, tentunya dengan beberapa alasan: (1) kajian leksem atas beberapa bahasa etnis lokal Indonesia lebih relevan daripada kajian morfologis linguistik lainnya, terutama dalam kaitannya dengan pembuktian keberadaan Filsafat Indonesia. Pembuktian keberadaan Filsafat Indonesia tidak memerlukan data-data linguistik mengenai makna konotatif-

denotatif (ilmu semantika),⁵ cara ucap kata dan perubahan ucapnya (ilmu fonologi dan fonetika),⁶ atau hubungan antar-kata dalam kalimat, tapi cukup dengan data-data linguistik mengenai leksem dan kategori gramatikalnya, karena yang sungguh diperlukan dalam pembuktian itu hanyalah leksem-leksem; produk kebahasaan manusia yang berupa kata atau nama (*names*), yang dengannya manusia (dalam hal ini, manusia Indonesia) merepresentasikan kenyataan (dalam hal ini, kenyataan berupa aktivitas berfilsafat yang riil); (2) dengan kajian leksem (dalam bentuk kajian kategori verba), data-data linguistik berupa kata-kata etnis lokal Indonesia dapat diketahui dan ditemukan dengan mudah; (3) dengan kajian kategori gramatikal, data-data linguistik tentang verba abstrak yang terkandung dalam khazanah bahasa etnis lokal Indonesia yang dikaji di sini dapat diketahui dan ditemukan dengan mudah.

Agar lebih terarah, masalah yang akan dibahas di sini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: *apakah bahasa-bahasa etnis lokal Indonesia memiliki khazanah leksem dalam kategori verba yang erat berhubungan dengan aktivitas berfilsafat? Dan jika ada, apa sajakah leksem tersebut?*

Ada anggapan umum yang diterima luas di kalangan filosof profesional, yang tentu saja masih diperdebatkan,⁷ bahwa semakin abstrak kata-kata (dalam hal ini, leksem) yang dimiliki suatu kelompok sosial tertentu, semakin melimpah potensi kelompok itu untuk berfilsafat. Nomina-nomina abstrak seperti 'keadilan', 'kemakmuran', 'kebahagiaan', 'kesejahteraan', 'moralitas', 'pluralisme' atau 'religiositas' tentulah tidak mungkin diproduksi oleh kelompok manusia yang tidak memiliki potensi berpikir abstrak layaknya dalam aktivitas berfilsafat. Tetapi, bukan berarti bahwa verba seperti 'tahu' dan 'berpikir' lebih kongkret daripada abstrak. Jika dikontraskan antara verba 'berpikir' dengan verba 'makan', maka jelaslah bahwa verba yang pertama lebih abstrak (karena berproses dalam mental, jiwa, batin) daripada yang kedua. Kata 'filsafat' itu sendiri, secara definitif, umum disepakati sebagai 'tradisi spekulasi abstrak' (*tradition of abstract speculation*), yang mengedepankan keabstrakan dalam ekspresi berfilsafat tanpa harus tergelincir dalam verbositas (*verbosity*)⁸ dan terjatuh dalam sikap anti-kekongkretan.

B. Kajian Teoritis

1. Kajian Leksem dalam Bahasa Etnis Lokal

Seperti disinggung dimuka, leksem (*lexeme*) adalah kata yang amat berkaitan dengan kenyataan, karena ia senantiasa merujuk pada kenyataan atau dunia yang riil. Untuk membedakannya dari morfem (*morpheme*), Alphadictionary memuat tabel yang cukup informatif berikut ini (Tabel 1):

TABEL 1

Comparison of Lexemes and Morphemes	
Lexemes	Morphemes
Refer to real world	Refer to grammatical categories
May be derived	Cannot be derived
Always associated with sound	Often not associated with sound
Sounds always predetermined	Sounds often depend on stem
Are infinite in number	Belong to a small, closed class

Sumber: Alphadictionary (2004-2006)

Kata-kata seperti *biola*, *sepak bola*, *badminton*, *makanan*, dan lain-lain merujuk pada kenyataan riil adanya benda berupa biola, adanya olahraga berupa sepak bola dan badminton, dan adanya benda riil berupa makanan, dan karena itulah, keempat kata itu merupakan leksem-leksem.

Setiap bahasa pasti memiliki leksem, tak terkecuali bahasa-bahasa etnis lokal Indonesia, sebab dengan leksem lah suatu kelompok manusia merepresentasi atau menyimbolkan kenyataan. Dalam suatu bahasa, leksem berjumlah amat banyak, bahkan bisa dikatakan tidak berbilang, lantaran terlalu banyaknya (*infinite in number*). Dalam kajian ini, penulis akan membatasi penelusurannya hanya pada leksem dalam bahasa-bahasa etnis lokal yang berkaitan erat dengan aktivitas kefilosofatan, seperti 'tahu' dan 'berpikir'.

Bahasa-bahasa etnis lokal yang penulis telisik dalam kajian ini berjumlah 32 bahasa, dan kesemuanya rupanya memiliki leksem-leksem yang amat berhubungan dengan aktivitas berpikir. Sengaja pilihan dijatuhkan pada 'bahasa-

bahasa kecil', yakni bahasa-bahasa yang bukan 'bahasa-bahasa besar' seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Minang, dan lain-lain yang '*...kira-kira lima puluh juta jumlah pemakainya...*', sedangkan 'bahasa-bahasa kecil' adalah bahasa-bahasa seperti bahasa '*...Irian Jaya yang hanya dipakai oleh beberapa ribu orang...*' (Sutan Takdir 1981:40-43). Pilihan atas 'bahasa-bahasa kecil' di sini dilandasi suatu asumsi dasar, bahwa jika 'bahasa-bahasa kecil' saja berhasil dibuktikan mengandung leksem-leksem yang berkaitan dengan aktivitas berpikir, maka 'bahasa-bahasa besar' pun pasti memiliki pula, dan bila 'bahasa kecil' dan 'bahasa besar' itu terbukti memiliki leksem-leksem mengenai aktivitas berfilsafat, maka kuatlah argumen yang kita bangun, bahwa aktivitas kefilsafatan memang telah dilakukan oleh suku-suku etnis lokal Indonesia dan bahwa tradisi Filsafat Indonesia memang sungguh-sungguh ada.

Tabel 2, seperti dapat disaksikan, menunjukkan bahwa 32 'bahasa kecil' yang dituturkan oleh suku-suku etnis lokal Indonesia memiliki leksem-leksem yang merujuk kepada aktivitas pemikiran, seperti leksem 'tahu' dan leksem 'berpikir'. 'Tahu' adalah aktivitas memperoleh pengetahuan, sedangkan 'berpikir' merupakan aktivitas membangun pemikiran.

TABEL 2

Leksem-Leksem Mengenai Aktivitas Berpikir		
Bahasa	<i>Tahu</i>	<i>Berpikir</i>
Nanga Nuak	Pande	Pikir
Kubin	Panday	Mikir
Sokan	Panay	Pikir
Banua-Talisayan	Tawu	Pikkir
Banua Batu Tulis	Tawu	Bapikir
Gaay	Teng	Petmiwik
Dayak Kenya Badeng	Keli	Ngerima
Punan	In	Petmuk
Basap	Ta'aw	Ngingat
Segaai	In	Ngensang
Bugis Kariangau	Isseng	Pikkiri
Banua Pegat Bukur	Tew	Miker
Jawa Lamaru	Eroh	Pikir
Melayu Parit Mayor	Tawu	Piker
Banyadu Ambawang	Karihan	Bapikir
Kanayan Saham	Pane	Ngasek

Melayu Teluk Empaning	Reti	Piker
Kanayan Selutung	Nu'an	Pikir
Belangit	Tamang	Piker
Dayak Terap	Nauan	Pikir
Banyadu Moro Betung	Parihan	Pikir
Banana (Ringo Lojok)	Nu'ang	Pikir
Dayak Ribun	Tawo	Pikiyeh
Dayak Peruan	Panae	Peker
Dayak Tebuas	Tauk	Penikir
Muduk	Tauk	Bupikir
Tanap	Tawok	Tenteh
Galik	Tahu	Pike
Lujuk	Taho	Miker
Uud Danum	Taan	Mihkir
Keramei	Mpuan	Piker
Ketungau	Ketawu	Piker

Diolah dari beberapa terbitan Pusat Bahasa

'Bahasa kecil' seperti bahasa Punan, yang dituturkan hanya oleh 67 orang yang tinggal di Desa Long Lamein, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan cukup mengejutkan memiliki leksem filosofis seperti 'tahu' (*in*) dan 'berpikir' (*petmuk*) (Wati Kurniawati et.al. 2002:21), sedangkan bahasa Jawa yang dituturkan oleh 9920 orang di Desa Karang Joang di Kotamadya Balikpapan, Kalimantan Timur, menyebut leksem 'tahu' dengan sebutan 'eroh' dan leksem 'berpikir' dengan 'pikir' (Wati Kurniawati et.al. 2002:57).

2. Kajian Kategori Gramatikal

Dalam bagian ini, 'leksem-leksem filosofis' yang ditemukan dalam kajian leksem di atas akan dikaji lagi dari segi kategori gramatikalnya. Kajian kategori gramatikal adalah mengkaji leksem dalam kategori-kategori gramatikalnya, seperti pronomina (*ini, itu, saya, siapa, di sana*, dsb.) numeralia (*satu, dua, tiga*, dsb.), nomina (*anak, air, ibu, bapak*, dsb.), kata tugas (*dan, dengan, karena, kalau*, dsb.), ajektiva (*baik, banyak, kotor, kuning*, dsb.), verba (*alir, apung, berdiri, hidup*, dsb.), dan lain-lain.

Jika diperhatikan dengan seksama leksem-leksem seperti 'tahu' dan 'berpikir' di muka, maka dengan gampang dapat dimasukkan dua leksem tersebut ke dalam kategori gramatikal berupa verba, dan verba ini dapat lagi

dibagi-bagi ke dalam subkategori-subkategori gramatikal berupa 'verba batin' dan 'verba zahir' atau 'verba abstrak' dan 'verba kongkret'. 'Verba abstrak' adalah verba yang mengungkapkan aktivitas atau proses mental, yang berlangsung dalam intelek manusia, seperti verba-verba 'tahu', 'berpikir', 'merenung', 'refleksi', 'kontemplasi', 'berfilsafat', dsb., sedangkan 'verba kongkret' adalah verba yang mengungkapkan aktivitas empiris, yang tercerap oleh panca-indra manusia, seperti verba-verba 'makan', 'minum', 'tertawa', 'tersenyum', 'melihat', 'mendengar', dsb.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa leksem-leksem 'tahu' dan 'berpikir' yang dimiliki oleh 32 bahasa di atas merupakan 'verba-verba abstrak', jika ditilik dari kategori gramatikalnya. Jika benar bahwa syarat berfilsafat adalah penggunaan kata-kata abstrak, maka suku-suku etnis lokal yang bahasanya dikaji di sini telah cukup memenuhi syarat itu.

C. Pembahasan

1. Kaitan Erat antara Bahasa dan Berpikir

Jika dilihat sepintas, sungguh aneh, bahwa untuk membuktikan keberadaan Filsafat Indonesia, penulis malah melakukan studi morfologi linguistik. Sebenarnya, hal itu dilandasi suatu pandangan filosofis, bahwa bahasa dan filsafat memiliki kaitan erat.¹⁰ Sutan Takdir Alisjahbana mencoba menjelaskan kaitan itu. Kata Takdir:

Pendeknya jelas, bahwa antara bahasa dan pikiran itu ada perhubungan yang rapat sekali. Dengan kata-kata manusia melambangkan, yaitu memberi simbol kepada konsep-konsepnya yang disusunnya menjadi pikiran. Pikiran-pikiran itu disusun pula menjadi bermacam-macam sistem, yang merupakan cerita, laporan, perintah uraian, filsafat dan lain-lain. Demikian antara bahasa dan pikiran terdapat perhubungan dialektik yang terus-menerus. Segala sesuatu menjadi dinamis oleh terbentuknya konsep-konsep bahasa yang tumbuh menjadi pikiran, ide-ide, malahan pemandangan hidup. (Sutan Takdir, Oktober 1989:2-3).

Lagipula, jika segala pemikiran yang diproduksi manusia tidak menggunakan bahasa sebagai alat ekspresinya, maka pemikiran tersebut hanya merupakan aktivitas 'bisu' yang tak berguna sedikit pun, karena 'yang abstrak'

(maksudnya, pemikiran) baru bisa dikongkretkan dengan 'simbol bunyi yang kongkret' (maksudnya, bahasa), atau dalam ungkapan Toety Heraty, '*...ekspresi covert...*' (yakni, pemikiran), '*...harus kita coba untuk mengadakan deskripsi setepat mungkin...*' (yakni, bahasa) (Toety Heraty 1992:33-34).

Bahasa amat berguna untuk mendeskripsi pemikiran, karena, seperti dijelaskan Sutan Takdir, bahasa merupakan 'alat pikiran', '*alat...pemikiran yang terbaik dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang empunya bahasa itu...*', dan '*...alat berpikir...*' (Sutan Takdir 1980:48-49). Karena fungsi bahasa yang sangat esensial terhadap pemikiran itu, Takdir, dalam segala tulisannya mengenai bahasa Indonesia, mengusulkan adanya *language engineering* (rekayasa bahasa), yakni, modernisasi pemikiran orang Indonesia dengan cara mengadopsi bahasa negara-negara Barat-Modern seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris dan bahasa Latin untuk dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia mengandung pemikiran Barat-Modern (Sutan Takdir 1980:45-47).

2. Representasi atau Manipulasi Kenyataan?

Muncul pertanyaan lain: apakah benar bahasa sungguh-sungguh berhasil merepresentasikan kenyataan? Atau, jika dibahasakan dengan kata-kata yang lebih relevan dengan tulisan ini, apakah benar leksem-leksem filosofis yang dimiliki suku-suku etnis lokal Indonesia di atas sungguh-sungguh dapat menunjukkan kenyataan adanya tradisi kefilosofatan di Indonesia?

Jika diperhatikan secara seksama pernyataan-pernyataan Sutan Takdir dan Toety Heraty di muka, dapatlah disimpulkan, bahwa kedua filosof itu pasti setuju bahwa adanya leksem filosofis di Indonesia berarti adanya tradisi filsafat di Indonesia, sebab, dalam logika mereka berdua, bahasa niscaya merepresentasikan kenyataan. Namun ada keberatan yang kini muncul, bahwa bahasa kadangkala tidak berhasil merepresentasikan kenyataan, tapi malah salah-representasi (*misrepresentation*) atau bahkan manipulasi kenyataan.

Menurut pandangan ini, antara bahasa dan kenyataan terletak suatu jurang. Bahasa adalah sesuatu yang dimiliki manusia, sedangkan kenyataan adalah sesuatu di luar manusia, sesuatu yang bisa saja tidak dapat dikontrol dan dimiliki manusia. Bahasa adalah hal subyektif, sedangkan kenyataan adalah hal obyektif. Tidak semua kenyataan akan sengaja dideskripsikan manusia secara

jujur lewat bahasa. Bisa saja, seorang manusia imoral memanipulasi kenyataan lewat bahasanya yang manipulatif. Seorang yang jatuh cinta dan asyik-masyuk dengan seorang wanita tentu akan mendeskripsikan kenyataan (adanya wanita itu) dengan bahasa berbunga-bunga, tapi seorang yang sangat benci penuh kesumat dengan wanita yang sama tentu akan mendeskripsikannya dengan bahasa keji penuh sumpah serapah. Atau begini, seorang yang amat terpicat dengan kehebatan Soeharto memimpin pembangunan negeri ini di masa lalu, akan mendeskripsikan Soeharto dengan bahasa penuh pujian, tapi seorang yang 'dipinggirkan' atau dirugikan oleh kebijakan pembangunan Soeharto tentu akan mendeskripsikan Soeharto dengan bahasa penuh makian. Ini menunjukkan betapa bahasa dapat digunakan oleh kepentingan manusia untuk memanipulasi kenyataan dan betapa bahasa dapat diobok-obok untuk kepentingan manusia.

Jika diikuti cara berpikir ini, maka hancurlah argumen morfologis linguistik yang hendak dibangun ini, sebab bisa saja segala pembuktian yang dilakukan di sini hanya sekadar manipulasi linguistik untuk mengukuhkan kepentingan penulis, yang amat berkepentingan dengan pembuktian kenyataan adanya tradisi kefilosofatan di Indonesia. Segala ekspresi bahasa pun harus dicurigai sebagai manipulasi, dan jika itu terjadi, maka bahasa pun menjadi 'sarang setan'. Manusia pun harus 'bisu' demi menghindari 'setan' itu, dan hancurlah segala pemikiran yang menggantungkan dirinya pada ekspresi kebahasaan, karena bahasa telah menjadi 'sarang setan'. Matilah segala filsafat yang pernah ditulis atau dibincangkan lewat bahasa. Bahkan, bukan hanya filsafat yang mati karena kehilangan bahasa, melainkan juga sains dan peradaban!

Agar bahasa tidak sampai memanipulasi kenyataan, maka setiap representasi kebahasaan harus dibuktikan realitasnya dengan penelitian riil dan kongkret, yang dapat dilakukan lewat observasi yang empiris. Beruntung, bahwa semua leksem filosofis di atas ditemukan lewat penelitian empiris lapangan oleh tim peneliti bahasa daerah dari Pusat Bahasa. Jadi, leksem-leksem tersebut tidak fiktif dan belum sempat dimanipulasi, sehingga keorisinalannya masih terjaga, karena ditemukan langsung dari wawancara kepada para penutur bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian, temuan leksem-leksem oleh Pusat Bahasa telah sesuai dengan kriteria ilmiah-empiris yang disyaratkan kalangan ilmuwan.

3. Harus Disertai *History of Philosophy*

Untuk membuktikan keberadaan tradisi Filsafat Indonesia, menurut hemat penulis, tidaklah cukup jika berhenti hanya pada studi-studi empiris atas leksem-leksem filosofis, sebagaimana dilakukan Pusat Bahasa. Harus dilanjutkan dengan kajian *History of Philosophy* (Sejarah Filsafat). Dengan kajian *History of Philosophy*, akan terungkap fungsi-fungsi dan peran-peran leksem filosofis kita tadi dalam kerangka sejarah. Artinya, dengan kajian ini, akan terungkap bagaimana suku etnis Indonesia 'tahu' dan 'berpikir', hal-hal apa saja yang mereka yakini mereka 'tahu', apa saja objek 'berpikir' mereka, ukuran dan kriteria apa saja yang mereka terapkan untuk 'tahu' dan 'berpikir', apa pengertian mereka yang sesungguhnya dari kata 'tahu' dan 'berpikir' itu, dan bagaimana mereka memanfaatkan 'tahu' dan 'berpikir' mereka; semuanya tentu saja dimengerti dalam bingkai historis. Dengan kata yang lebih singkat, *History of Philosophy* mengkaji bagaimana suku etnis Indonesia 'tahu' dan 'berpikir' dalam realitas historis yang kongkrit.

Sebagai salah satu cabang dari studi Filsafat dan studi Sejarah, *History of Philosophy* menggunakan metode-metode kesejarahan untuk mengkaji fenomena filsafat. Dengan demikian, kita bukan saja tahu 'siapa' yang berfilsafat dan 'apa' filsafat yang ia bangun, tapi juga 'dimana' peran si filosof dan 'di mana' peran filsafatnya di dalam lingkup sejarah, serta 'apa' konteks historis yang melingkari si filosof saat ia membangun filsafatnya. Filsafat tidak pernah lahir dalam kondisi sejarah yang kosong (*historical vacuum*). Dengan *History of Philosophy*, misalnya, kita bisa tahu bahwa Plato yang cerdas dan pandai rupanya bukan tipe suami ideal bagi istri dan anak-anaknya. Setiap kali ia pergi jauh untuk merenung, Plato tak pernah meninggalkan sepeser uang pun untuk makan istri dan anaknya. Atau Hegel, yang pernah ditertawakan mahasiswanya karena ia tanpa sadar memasuki kelas dengan satu sepatu di sebelah kanan, sementara sepatu kirinya tertinggal di lumpur karena ia asyik membaca buku di tengah jalan. Atau John Locke, si penggagas Trias Politica yang rupanya menyetujui perbudakan di Amerika Latin. Atau Friedrich Nietzsche, yang filsafat 'will to power'-nya ternyata menginspirasi Adolf Hitler untuk membangun Nazisme Jerman. Semua data-data historis yang memperjelas konteks historis

kelahiran filsafat tertentu hanya dapat diperoleh lewat kajian *History of Philosophy*.

Sayangnya, kajian *History of Philosophy* untuk tradisi Filsafat Indonesia, sejauh pengetahuan penulis, belum pernah ada. Memang, sudah cukup banyak ahli filsafat di Indonesia yang menulis kajian *History of Philosophy*, tapi kajian mereka hanya seputar tradisi Filsafat Barat, bukannya Filsafat Indonesia.¹¹ Mohammad Hatta menulis *Alam Pikiran Yunani* (1941); Franz Magnis-Suseno menulis *Berfilsafat Lewat Konteks* (1989); K. Bertens menulis *Filsafat Barat Abad XX* (1996), dsb. Sudah banyak yang mengkaji filsafat, tapi sengaja melupakan kajian *History of Philosophy* nya. Misalnya, Sutan Takdir Alisjahbana menulis *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (1947), Abu Hanifah menulis *Rintisan Filsafat: Filsafat Barat Ditilik dengan Djiwa Timoer* (1947), Sidi Gazalba menulis *Sistematika Filsafat: Pengantar ke Dunia Filsafat* (1973), Nicolaus Drijarkara menulis *Percikan Filsafat* (1962), dsb. Melihat kenyataan ini, nampaknya di kemudian hari haruslah diupayakan adanya kajian *History of Philosophy* yang khusus mengkaji fenomena kefilsafatan di Indonesia.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian-kajian di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa:

1. Bahasa-bahasa etnis lokal di Indonesia, yang berjumlah 32 'bahasa kecil' yang dikaji di sini, memiliki leksem yang berkaitan erat dengan tradisi berpikir filsafat, yakni leksem 'tahu' dan leksem 'berpikir'.
2. Kedua leksem tersebut memenuhi kriteria kefilsafatan yang mensyaratkan keabstrakan, karena dari kajian gramatikalnya diketahui, bahwa kedua leksem tersebut masuk dalam kategori 'verba abstrak'.
3. Adanya leksem-leksem tersebut memang belum tentu membuktikan (merepresentasikan) adanya kenyataan tradisi Filsafat Indonesia, karena bisa saja upaya representasi itu dimanipulasi oleh kepentingan subyektif penulis, karena itu, leksem tersebut harus dibuktikan lagi adanya lewat penelitian empiris-kongkret.

4. Pusat Bahasa berhasil membuktikan, lewat penelitian-penelitian empiris mereka, bahwa leksem-leksem tersebut sungguh-sungguh ada, bukannya fiktif dan bukannya rekaan manipulatif penulis.
5. Agar pembuktian adanya tradisi Filsafat Indonesia lebih valid lagi, setelah dibuktikan adanya dengan studi empiris atas leksem-leksem tadi, maka harus dilanjutkan dengan kajian *History of Philosophy*, yang berguna untuk membuktikan posisi leksem 'tahu' dan leksem 'berpikir' dalam lingkup sejarah yang riil dan kongkret.
6. Sayangnya, kajian *History of Philosophy* atas tradisi Filsafat Indonesia, sejauh pengetahuan penulis, belum ada. Yang telah ada ialah kajian *History of Philosophy* atas tradisi non-Indonesia, misalnya, Filsafat Barat.
7. Sebagai tindak-lanjut tulisan ini, di kemudian hari harus ada upaya untuk mengkaji *History of Philosophy* untuk Filsafat Indonesia.
8. Dengan semua bukti-bukti ini, penulis dapat mengatakan, bahwa argumen morfologis linguistis yang dicoba bangun ini telah cukup kokoh untuk menegaskan adanya tradisi Filsafat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir., 1980. "Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia", dalam Amran Halim (ed.), *Kumpulan Kertas Kerja Praseminar Politik Bahasa Nasional 1*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka. hal. 37-54.
- _____. 1981. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, cet-5.
- _____. 1989. "Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini", dalam Majalah Bulanan *Ilmu dan Budaya*, Tahun XII, No. 1, Oktober, Jakarta: Universitas Nasional, hal. 1-15.
- Alphadictionary., 2004-2006. "But There Are No Such Things as Words!", terbitan online diretrieve dari www.alphadictionary.com tgl. 29-4-2006.
- Ba'dulu, Abdul Muis., 2002. "Subkategorisasi Nomina Bahasa Mandar", dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia LINGUISTIK INDONESIA*, Februari 2002, Tahun 20, Nomor 1, Jakarta: MLI & Yayasan Obor Indonesia, hal. 113-121.
- Bertens, K., 1996. *Filsafat Barat Abad XX: Perancis*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Brent Silby, Brent., 1998. "Wittgenstein: Meaning and Representation, What does he mean?", terbitan online, diretrieve tanggal 29 April 2006 dari <http://www.def-logic.com/silbyproject.html>
- Drijarkara, Nicolaus., 1978. *Percikan Filsafat*, Jakarta: Penerbit PT. Pembangunan Jaya, cet-3.

- Gazalba, Sidi., 1973. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat, Buku 1*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hanifah, Abu., 1947. *Rintisan Filsafat: Filsafat Barat Ditilik Dengan Jiwa Timoer*, Jakarta: Penerbit Balai Poestaka.
- Hatta, Mohammad., 1986. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Tintamas & Penerbit UI Press, cet-3.
- Kurniawati, Wati., 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Sanggau dan Sintang*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Kotamadya Pontianak dan Kabupaten Pontianak*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Berau, Kotamadya Samarinda, dan Kotamadya Balikpapan*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Magnis-Suseno, Franz., 1989. *Berfilsafat Lewat Konteks*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Noerhadi, Toeti Heraty., 1992. "Bahasa sebagai Penggambaran Dunia", dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *Kumpulan Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Kelima (PELLBA 5)*, Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya & Penerbit Kanisius, hal. 23-32.

CATATAN-CATATAN

¹ *Morpheme* (morfem) ialah kata dalam suatu bahasa yang tidak mengungkapkan kepada kita tentang dunia atau kenyataan. Misalnya, kata *bahwa*, *dan*, atau *lalu* dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata tersebut masuk dalam kategori morfem, sebab kata-kata itu tidak merepresentasikan suatu dunia nyata dan tak menyimbolkan sesuatu dalam kenyataan (Apa ada wujud riil dari *bahwa*, *lalu* serta *dan* dalam kenyataan sehari-hari?). Lawan dari morfem adalah leksem.

² *Lexeme* (leksem) ialah kata dalam suatu bahasa yang mengungkapkan kepada kita tentang dunia atau kenyataan. Misalnya, kata *manusia*, *burung*, *pesawat terbang* dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata tersebut masuk dalam kategori leksem, karena kata-kata itu merepresentasikan kenyataan adanya wujud riil dalam dunia berupa manusia, burung, dan pesawat terbang.

³ Kategori semantik (*semantic category*) ialah kategori yang dipakai dalam ilmu linguistik yang lain, yakni, ilmu semantika (*semantics*), untuk mengkategorisasi kata-kata dalam suatu bahasa dalam kategori yang berhubungan dengan aspek makna (*meaning*) dan pemaknaan (*meaning construction*). Dalam ilmu semantika, misalnya, makna kata dapat dibagi-bagi ke dalam kategori-kategori seperti makna denotatif (*denotative meaning*) dan makna konotatif (*connotative meaning*). Kategori konotatif-denotatif tadi merupakan salah satu contoh kategori semantik, di samping kategori-kategori semantik yang lain.

⁴ Kategori gramatikal (*grammatical category*) ialah kategori yang dipakai dalam salah satu cabang ilmu linguistik, yakni ilmu tata-bahasa (*grammar*), yang dipakai untuk mengkategorisasi kata-kata dalam suatu bahasa dalam kategori yang berhubungan dengan aspek pola-pola atau struktur tata-bahasa. Dalam *English grammar* (tata-bahasa Inggris), misalnya, kata-kata dapat dibagi-bagi ke dalam kategori-kategori seperti *Past Tense*, *Plural Number*, *Possession*, *Gender*, *Modals*, dan lain-lain.

⁵ Ilmu semantika (*semantics*) ialah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari segi dan aspek makna dan pemaknaan.

⁶ Ilmu fonologi (*phonology*) dan ilmu fonetika (*phonetics*) ialah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari segi dan aspek sistem ucap, cara ucap, identifikasi, deskripsi dan klasifikasi suara dalam pembicaraan.

⁷ Pergumulan antara keabstrakan dan kekongkretan dicontohkan dengan gamblang dalam Sejarah Ilmu Pengetahuan di Barat, antara era kuno (*the Ancient Era*) dan era modern (*the Modern Era*). Dulu, di era kuno Barat, keabstrakan identik dengan kesakralan. Kata-kata abstrak seperti *kebijaksanaan* (*wisdom*), *kebahagiaan* (*joy, happiness*), *kemakmuran* (*prosperity*), atau *kekayaan* (*wealthy*) dipersonifikasi sebagai *dewa* atau *dewi* (*demiurge, god, goddess*) dan setiap kata abstrak memiliki dewa-dewinya sendiri. Dewa-dewi tersebut diyakini sebagai pemberi dalam bentuk kongkret kenyataan sehari-hari di dunia segala hal yang abstrak tadi. Jika mau menemukan *kebahagiaan* dalam bentuk riil di dunia, manusia harus menghormati atau menyembah 'dewa kebahagiaan'. Tapi, sejak manusia Barat mulai sekuler, dalam artian mengambil jarak secara tegas antara mana 'yang alamiah' (*the natural*) dan mana 'yang manusiawi' (*the human*) dan mengetahui bahwa 'yang alamiah' dapat diubah (dieksploitasi) demi kepentingan manusia, maka

manusia Barat mulai menyadari bahwa yang dulunya 'Alam' (*the Nature*) dianggap 'angker', 'tangan kanan Tuhan', bahkan 'manifestasi Tuhan', kini dengan kedua tangan dan kakinya dapat dikuasainya dan ditaklukkannya. Bersamaan dengan desakralisasi alam, manusia pun akhirnya, di era modern, mulai mendesakralisasi budayanya sendiri, yakni bahasanya. Kata-kata abstrak yang pada mulanya sangat sakral karena berhubungan dengan 'yang sakral' (dewa-dewi) dan tak boleh diubah lantaran sakralitasnya, lalu mulai berani diubah, ditentang, disekulerkan, dibuang hubungannya dengan 'yang sakral', lalu dikucilkan dalam kurungan gelap 'metafisika'. Belakangan bahkan, terutama dengan kemunculan gerakan filsafat empirisme-logis (*logical empiricism*) dan positivisme-logis (*logical-positivism*) di Barat awal abad ke-20, kata-kata yang berbau 'metafisis', yang sulit diverifikasi menurut kriteria sains yang empiris, dianggap semata sebagai kata-kata omong-kosong (*nonsense*). Dengan begitu, dua gerakan filsafat itu lebih mengutamakan kekongkretan daripada keabstrakan. Sebenarnya, ekstremitas yang mengutamakan satu atas yang lain tidaklah perlu, sebab pada kenyataannya, bahasa manusia mengandung dua hal itu, kongkret dan abstrak, dan bahasa, sebagai upaya manusia merepresentasi kemanusiaannya, seringkali belum berhasil mengungkap hakikat kemanusiaan yang kongkret, apalagi yang abstrak. Dalam era modern, bahasa baru mampu menjadi simbol-simbol hakikat, tapi belum mampu mengenali hakikat, di mana 'mengenali' berarti 'menjadi'. Artinya, di era modern pun yang bergumul dengan 'yang kongkret', manusia Barat masih sering menemukan sisa-sisa keabstrakan di era sebelumnya, yang masih menggelitik akalinya.

⁸ *Verbosity* (verbositas) ialah kebiasaan buruk, baik dalam pembicaraan atau tulisan, untuk menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan, kesukaan menggunakan kata-kata yang panjang untuk mengungkapkan makna yang sesungguhnya simpel; kemubaziran ungkapan.

⁹ Subkategorisasi verba dalam tulisan ini merupakan adaptasi dari model subkategorisasi nomina yang pernah diajukan oleh Abdul Muis Ba'dulu, seorang *linguist* dari Universitas Negeri Makassar, dalam tulisannya 'Subkategorisasi Nomina Bahasa Mandar'. Dalam tulisannya itu, Ba'dulu membagi nomina ke dalam subkategori-subkategori seperti nomina bernyawa-nirnyawa, nomina makhluk manusia-bukan makhluk manusia, nomina abstrak-kongkret, dan nomina terbilang-takterbilang. Lihat Abdul Muis Ba'dulu, 'Subkategorisasi Nomina Bahasa Mandar', dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia LINGUISTIK INDONESIA*, Februari 2002, Tahun 20, Nomor 1, (Jakarta: MLI & Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 113-121

¹⁰ Dalam tradisi Barat, bukannya tanpa alasan bahwa Ludwig Wittgenstein menjadikan kajian bahasa sebagai aras baru Filsafat Barat-Modern, yang dengannya ia menginspirasi sederetan filsuf baru yang di kemudian hari disebut oleh para sejarawan Filsafat Barat sebagai '*analytic philosophers*', bahkan turut merangsang munculnya gerakan filsafat linguistik paling anyar dalam sejarah Filsafat Barat yang disebut 'Filsafat Paskamodern' (*the Post-modern Philosophy*). Ia bukan hanya ingin membuktikan, bahwa bahasa adalah ciri kemanusiaan yang paling elementer dan gamblang, yang membedakannya dari kehewan, akan tetapi juga ingin membuktikan, bahwa segala pengetahuan manusia yang diperolehnya dengan aktivitas berpikir berakar pada bahasa yang digunakannya. Dalam pandangan Wittgenstein, pernyataan Descartes '*I think, therefore I am*' (saya berpikir, maka saya ada) adalah salah. Pernyataan itu seharusnya berbunyi: '*I have language, therefore I think, therefore I am*' (saya berbahasa, maka saya berpikir, maka saya ada). Lihat Brent Silby, *Wittgenstein: Meaning and Representation, What does he mean?*, terbitan online, diretrieve tanggal 29 April 2006 dari <http://www.def-logic.com/silbyproject.html>

¹¹ Inilah suatu ironi yang amat tragis: banyak sarjana filsafat yang ditetas dari Jurusan Filsafat dari Universitas terkemuka di Indonesia, tapi hanya sedikit yang mengkaji tradisi kefilosofan dalam tanah-airnya sendiri. Lebih ironis lagi ialah mereka yang bergabung dalam suatu situs internet yang bernama *Filsafat Indonesia*. Mereka memang berfilsafat, tapi tak satupun mengkaji tradisi Filsafat Indonesia. Mereka lebih tepat disebut sebagai orang Indonesia yang berfilsafat dengan Filsafat Barat dan situs mereka yang bernama *Filsafat Indonesia* mesti dipahami sebagai situs yang menampilkan tulisan filosof di Indonesia, tapi mengenai Filsafat Barat. Situs itu, hemat penulis, mestinya diganti dengan nama *Filsafat (Barat yang Dipahami oleh Filosof) Indonesia*, bukan *Filsafat Indonesia!*